

**PERUBAHAN BUDAYA GOTONG ROYONG
DALAM PELAKSANAAN BATAGAK RUMAH
DI NAGARI GALUGUA KABUPATEN LIMA
PULUH KOTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi

*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

H A I R I L

TM/NIM : 2007/84638

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

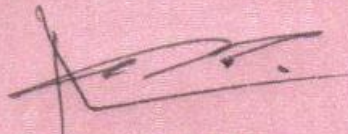
Judul : Perubahan Budaya Gotong Royong Dalam Pelaksanaan
Batagak Rumah Di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh
Kota.

Nama : Hairil
TM/NIM : 2007/84638
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 28 Desember 2011

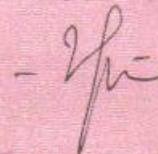
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Nurman. S, M.Si
NIP.19590409 198503 1 002

Pembimbing II



Dra. Hj. Heni Candra Gustina
NIP. 19630808 198703 2 003

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada hari Rabu Tanggal 28 Desember 2011 Pukul 11.30 s/d 12.30 WIB

**Perubahan Budaya Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Batagak Rumah Di
Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota**

Nama : Hairil
TM/NIM : 2007/84638
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

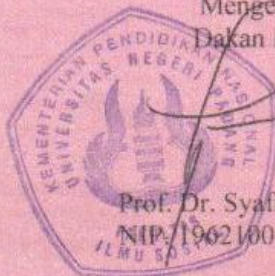
Padang, 28 Desember 2011

Tim Penguji :

Ketua : Drs. Nurman, M.Si
Sekretaris : Dra. Hj. Heni Candra Gustina
Anggota : Drs. H. Helmi Hasan, M. Pd
Anggota : Drs. Syamsir, M. Si
Anggota : Drs. Ideal Putra, M.Si



Mengesahkan :
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 196210011989031002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairil
NIM/Bp : 84638/2007
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **Perubahan Budaya Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Batagak Rumah Di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Desember 2011



Saya yang menyatakan,

Hairil
NIM/TM. 84638/2007

ABSTRAK

Hairil: TM/NIM 2007/84638. “Perubahan Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan *Batagak* Rumah di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Perubahan Budaya Gotong Royong Dalam Pelaksanaan *Batagak* Rumah di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota. Latar belakang penelitian ini adalah aktivitas *batagak* rumah di nagari Galugua dahulunya dilakukan dengan sistem gotong royong. Namun kenyataan yang dijumpai sekarang aktivitas *batagak* rumah tidak lagi dilakukan dengan gotong royong tetapi dilakukan oleh tukang. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk perubahan budaya gotong royong dalam *batagak* rumah. Faktor-faktor yang penyebab terjadinya perubahan budaya gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota. Dampak perubahan budaya gotong royong dalam pelaksanaan *batagak* rumah di nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan memanfaatkan informan penelitian sebagai sumber utama data dalam penelitian ini. Penentuan informan melalui teknik *snowball sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang dihimpun kemudian diolah melalui teknik analisa data, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam *batagak* rumah di nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota, pergeseran itu terlihat dari *maimbau mamak*, *meramu*, *batagak tiang* dan *memindahi rumah*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua telah berubah tidak lagi dilaksanakan secara bergotong royong dan bersama-sama. Dari hasil penelitian ini maka disarankan jika tidak bisa membantu masyarakat yang *batagak* rumah dengan tenaga maka boleh dengan uang. Kepada *ninik mamak*, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan generasi muda untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perubahan Budaya Gotong Royong Dalam Pelaksanaan *Batagak* Rumah Di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nurman.S, M.Si selaku Dosen pembimbing I.
2. Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina selaku Dosen Pembimbing II.
3. Drs. H. Helmi Hasan, M. Pd, Drs. Syamsir, M. Si, Drs. Ideal Putra, M. Si selaku tim penguji.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
5. Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M. Si, Ph. D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

7. Staf dosen pengajar jurusan Ilmu Sosial Politik yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu.
8. Bapak kepala kantor Kesbangpol dan Linmas.
9. Bapak Wali Nagari Galugua.
10. KAN, Niniak mamak, Bundo Kandung, Sesepe adat, Tokoh Masyarakat dan masyarakat Nagari Galugua sebagai Informan.
11. Rekan-rekan PPKn yang telah memberi semangat dan bantuan kepada penulis.

Semoga segala amal kebaikan, bimbingan dan bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, amin. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Padang, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis	9
B. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34

C. Informan Penelitian	35
D. Jenis, Sumber, Teknik dan alat Pengumpulan Data	36
E. Uji Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisa Data	42

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	44
B. Temuan Khusus	49
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel .2.1	: Perbedaan solidaritas mekanik dan organik	22
Tabel .3.2	: Daftar nama informan.....	36
Tabel .4.3	: Daftar banyak jorong nagari Galugua.....	44
Tabel .4.4	: Daftar jumlah penduduk nagari Galugua	46
Tabel .4.5	: Mesjid, Mushalla dan TPA	46
Tabel .4.6	: Tingkat pendidikan	47
Tabel .4.7	: Sarana dan Prasarana pendidikan	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka konseptual	33
Gambar 4.2 : Bahan Rumah Dahulu dan Membutuhkan Gotong royong.....	52
Gambar 4.3 : Bentuk untuk membuat rumah sekarang.....	52
Gambar 4.4 : Kerangka Rumah Sebelum Batagak Kudo-Kudo.....	54
Gambar 4.5 : Batagak kudo-kudo dalam batagak rumah.....	54
Gambar 4.6 : Bentuk rumah dahulu membutuhkan Gotong royong	60
Gambar 4.7 : Bentuk rumah sekarang tidak membutuhkan Gotong royong.	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara.
2. Surat izin penelitian dari FIS UNP.
3. Surat izin penelitian dari Kesbangpol dan Linmas.
4. Surat keterangan telah melakukan penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan dan lain-lain kepandaian. Sesuai dengan pendapat E.B. Taylor dalam Soekanto (2005:172) mengatakan:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dalam hal ini sudah mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap, serta hasil kegiatan yang khas. Dengan kata lain kebudayaan adalah serangkaian kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat, yakni orang-orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangga. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya gotong royong yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

Terbentuknya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat karena adanya solidaritas diantara masyarakat. Kemudian solidaritas tersebut dimanifestasikan dalam bentuk gotong royong. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil positif yang didambakan, dan merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di desa-desa Indonesia.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional, masyarakat-masyarakat ini terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan. Solidaritas tersebut terbentuk karena adanya musyawarah dan mufakat di dalam suatu masyarakat, sehingga melahirkan kekompakkan dan kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong.

Dewasa ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan maju menuntut masyarakat harus menyesuaikan diri dengan arus yang dibawanya, sehingga berbagai peninggalan dan warisan budaya yang menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti upacara-upacara keagamaan, kepercayaan dan sistem pengetahuan yang berhubungan dengan pembangunan banyak yang mengalami perubahan.

Perubahan-perubahan masyarakat tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Soemarjan dalam Soekanto (2005:301) bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada

lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Jadi perubahan menurut Abdulsyani (1994:163) “Perubahan merupakan sebuah konsep pergantian fungsi dan perilaku manusia dari keadaan tertentu ke keadaan lain.

Suku bangsa Minangkabau adalah suatu suku bangsa yang memiliki berbagai macam adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa lain sesuai dengan pepatah “*lain lubuk lain ikan lain padang lain bilalang*”. Bentuk-bentuk kebudayaan tersebut seperti *Randai*, *Batabuik*, tradisi *bulan sambareh*, *salawat dulang* dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kebudayaan yang lainnya, termasuk salah satu diantaranya budaya dalam batagak rumah.

Batagak rumah merupakan tradisi bagi masyarakat minangkabau, batagak rumah itu dilakukan dengan cara bergotong royong. Kegiatan gotong royong dalam batagak rumah dimulai sejak mufakat awal orang sekaum, meramu, batagak tiang, menaikkan kudo-kudo dan menaiki rumah.

Nagari Galugua merupakan sebuah nagari yang berada di Minangkabau. Di Galugua juga dilakukan acara *batagak* rumah, maka peneliti ingin melihat nilai-nilai gotong royong yang berkembang pada saat ini maka peneliti melakukan penelitian tentang cara *batagak* rumah di nagari Galugua. *Batagak* rumah di nagari Galugua dahulunya juga dilakukan dengan bergotong royong. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ilyas Dt. Majo dan Udin Dt. Duko, menurut mereka dalam *batagak* rumah kegiatan gotong royong

dimulai sejak mufakat awal. Setelah mufakat awal selanjutnya *meramu karimbo* mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat rumah. Setelah bahan terkumpul kemudian ada yang direndam dulu di sungai, dan ada juga yang tidak. Bahan yang terkumpul tersebut dirangkai oleh tukang, dalam kegiatan ini jarang yang dilakukan secara bergotong royong. Kemudian *batagak tiang*, setelah tiang-tiang didirikan selanjutnya dilanjutkan dengan menaikkan *kudo-kudo*. Kegiatan akhirnya yaitu menaiki rumah, ini merupakan acara terakhir dari upacara *batagak* rumah. Dilakukan setelah rumah selesai, pada acara ini dilakukan penjamuan dan do'a bersama sebagai tanda terima kasih kepada semua dan doa syukur kepada Allah SWT. Semua itu dilakukan oleh anggota kaum, karib kerabat, tetangga berdekatan rumah serta orang kenalan lainnya. Tujuan diadakan gotong royong ini adalah untuk pekerjaan yang berat menjadi ringan sesuai dengan pepatah “*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*”.

Realitanya sekarang aktivitas *batagak* rumah di nagari Galugua tidak lagi dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga tidak lagi mencerminkan nilai kebersamaan, kekompakkan dan kegotongroyongan yang dahulunya sangat khas dalam *batagak* rumah. Tetapi sekarang gotong royong tersebut telah mengarah kepada bentuk-bentuk kehidupan yang individual.

Bentuk gotong royong tersebut telah digantikan oleh tukang, hal yang dilakukan secara bersama hanya dalam mufakat awal, tetapi telah disederhanakan dari tiga kali menjadi satu kali. *Meramu karimbo* sudah tidak pernah dilakukan apalagi secara bergotong royong. Karena bahan-bahan untuk

membuat rumah telah tersedia di pasar. *Batagak kudo-kudo* ada yang dilakukan dengan gotong royong, tetapi lebih banyak yang dilakukan oleh tukang dan tanpa gotong royong.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan di nagari Galugua, dari tahun 2008 sampai tahun 2011 terdapat 30 buah rumah baru yang didirikan, 13 buah rumah yang didirikan secara gotong royong dan 17 lagi didirikan oleh tukang tanpa gotong royong. Rumah yang didirikan secara gotong royong sebanyak 13 buah hanya dalam *batagak kudo-kudo* saja.

Penyebab terjadinya perubahan budaya gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua adalah kontak dengan budaya lain, kemajuan teknologi, faktor ekonomi masyarakat, perubahan fungsi rumah, berkurangnya peranan ninik mamak dalam mengawasi kemenakannya, memudarnya nilai dan norma didalam masyarakat, dan masyarakat lebih mementingkan nilai materil dari pada imateril.

Dengan hilangnya kebiasaan gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua membawa dampak terhadap masyarakat yaitu merenggangnya hubungan diantara karib kerabat dan menyebabkan masyarakat bersifat indiviualis, terjadinya disorganisasi di dalam masyarakat, serta generasi muda tidak tahu makna yang terkandung dalam gotong royong *batagak* rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas perubahan yang terjadi dalam gotong royong *batagak* rumah, yang dituangkan

dalam judul ***“Perubahan Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan Batagak Rumah di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota”***.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.

1. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian dan keterangan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perubahan cara *batagak* rumah di nagari Galugua.
- b. Gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua telah digantikan oleh tukang.
- c. Kontak dengan kebudayaan lain, kemajuan teknologi, perubahan fungsi rumah, ekonomi masyarakat, berkurangnya fungsi Ninik Mamak, dan memudarnya nilai-nilai dan norma di dalam masyarakat merupakan faktor penyebab perubahan budaya gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua.
- d. Hilangnya tradisi gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari galugua membawa dampak seperti, merenggangnya hubungan karib kerabat dalam masyarakat dan menyebabkan timbulnya sifat individualisme.
- e. Hilangnya tradisi gotong royong dalam *batagak* rumah membuat memudarnya nilai-nilai dan norma dalam masyarakat dan generasi muda tidak memahami makna yang terkandung dalam *batagak* rumah.

2. Pembatasan Masalah.

Dengan banyaknya permasalahan yang akan diteliti, supaya pembahasannya tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka penulis memberikan batasan masalah yaitu perubahan pola-pola kehidupan sosial dalam bentuk perubahan kerjasama menjadi individual.

3. Perumusan Masalah.

- a. Bagaimana bentuk perubahan nilai-nilai gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua?
- b. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan nilai-nilai gotong royong dalam *batagak* rumah di Nagari Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota?
- c. Apa dampak yang ditimbulkan dari perubahan nilai-nilai gotong royong dalam *batagak* rumah di Nagari Galugua kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Fokus Penelitian.

Agar penelitian ini lebih terfokus serta dapat mempertajam objek pembahasan maka fokus penelitian ini adalah Perubahan Kehidupan masyarakat dari Gotong Royong menjadi individual.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat atau mengetahui perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *batagak* rumah di nagari Galugua, faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan budaya gotong royong dalam *batagak* rumah tersebut, serta bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perubahan budaya gotong royong dalam *batagak* rumah di Nagari Galugua.

E. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis.

Penelitian ini merupakan sebagai sumbangan wacana dalam perkembangan hukum adat, serta menjadi referensi bagi pembaca. Khususnya menyangkut tentang kebudayaan *batagak* rumah.

2. Secara praktis.

Penelitian ini memberi informasi kepada anak, cucu dan kemenakan di nagari Galugua supaya mempertahankan tradisi dan budaya dari nenek moyang terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada Bab sebelumnya tentang perubahan Budaya Gotong Royong dalam *Batagak* Rumah di Nagarian Galugua Kabupaten Lima Puluh Kota, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perubahan nilai kebersamaan menjadi individualis, perubahan sikap peduli menjadi tidak mau tahu.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Perubahan Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan *Batagak* Rumah di Nagari Galugua.
 - a. Faktor eksternal
 - 1) Kontak dengan budaya lain.
 - 2) Kemajuan teknologi.
 - b. Faktor internal
 - 1) Faktor ekonomi.
 - 2) Perubahan fungsi rumah.
 - 3) Berkurangnya peran ninik mamak.
 - 4) Memudarnya nilai dan norma dalam masyarakat.
3. Dampak yang ditimbulkan dari Perubahan Budaya Gotong royong dalam *batagak* rumah di nagari Galugua adalah individualisme, disorganisasi dan masyarakat Galugua terutama generasi muda kurang memiliki

pemahaman tentang tradisi dan adat yang selama ini dipertahankan oleh generasi sebelumnya.

B. Saran

1. Ninik mamak atau sanak famili yang tidak dapat membantu *batagak* rumah dengan tenaga, maka bisa dibantu dengan uang atau memberikan bahan kepada orang yang akan *batagak* rumah.
2. Seharusnya Ninik mamak membuat aturan bagi orang yang tidak memberi tahu mamak sebelum *batagak* rumah dapat diberi sangsi adat.
3. KAN maupun ninik mamak membuat suatu pertemuan dengan masyarakat terutama generasi muda, dan memberikan arahan ataupun pengetahuan tentang adat dan tradisi masyarakat Galugua.
4. Setelah penelitian ini, hendaknya dimasa yang akan datang ada yang melakukan penelitian lebih lanjut. Karena penelitian ini masih banyak terdapat kekurangannya. Hal ini karena disebabkan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang ada pada penulis, sehingga pada penelitian berikutnya hal-hal yang belum penulis teliti dalam penelitian ini dapat diteliti. Karena tidak dapat kita pungkiri bahwa adat dan budaya itu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- A A. Navis. (1984). *Alam Takambang jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ani Rostiyati, dkk. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhan Bungin. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Delly, dkk. (1992). *Upacara batagak rumah di daerah Sumatera Barat*. Bidang sejarah dan nilai tradisional KANWIL SUMBAR DEPDIKBUD Prop. Sumbar. Padang.
- George Ritzer. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Horton, Paul dan Chester Hunt. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Idianto Muin. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jacobus Ranjabar. (2008). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexi Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.